

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 442-453
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17978591>

Layanan Praktek Konseling Komunitas

Community Counseling Practice Services

Rahmi Nursyahbani, Vania Maovangi Day, Sugandi Miharja, Aep Kusnawan

Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Urgensi layanan praktik konseling komunitas semakin tinggi seiring bertambahnya tantangan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Melalui asesmen kebutuhan, penyuluhan, pendampingan, pelatihan, serta penguatan jejaring sosial, program konseling dapat membantu masyarakat mengenali isu yang mereka hadapi sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam mencari solusi. Oleh karena itu, praktik konseling komunitas menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data utama dari data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan praktik konseling komunitas merupakan pendekatan pelayanan psikososial yang berorientasi pada pemberdayaan, pencegahan, dan penguatan kapasitas individu maupun kelompok dalam suatu komunitas. Konseling komunitas tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah personal, tetapi juga pada dinamika sosial, lingkungan, budaya, serta faktor struktural yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Melalui praktik konseling komunitas, masyarakat dibantu untuk membangun kemandirian, meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat kemampuan pemecahan masalah, serta menumbuhkan kerja sama antar anggota komunitas.

Kata kunci: *Layanan, Praktek Konseling, Komunitas*

Abstract

The urgency of community counseling practice services has increased along with the growing social challenges that directly impact community well-being. Through needs assessment, outreach, mentoring, training, and the strengthening of social networks, counseling programs can help communities identify the issues they face while encouraging active participation in seeking solutions. Therefore, community counseling practice becomes an essential component in creating healthier, more inclusive, and socially responsive environments. This study employs a qualitative approach, with primary data sources derived from library research. The findings indicate that community counseling practice services represent a psychosocial service approach oriented toward empowerment, prevention, and the strengthening of individual and group capacities within a community. Community counseling does not focus solely on resolving personal problems, but also addresses social, environmental, cultural, and structural factors that influence community well-being. Through community counseling practices, communities are supported in building self-reliance, increasing social awareness, strengthening problem-solving skills, and fostering cooperation among community members.

Keywords: *Services, Counseling Practice, Community*

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 30 November 2025

Accepted date: 18 December 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial masyarakat saat ini menghadirkan berbagai persoalan yang semakin kompleks, mulai dari meningkatnya tekanan hidup, dinamika hubungan keluarga, rendahnya literasi kesehatan mental, hingga munculnya berbagai bentuk masalah sosial seperti kenakalan remaja, konflik antarwarga, dan penyalahgunaan zat. Kondisi tersebut menuntut hadirnya layanan yang tidak hanya berfokus pada penanganan individu, tetapi juga mampu menjangkau kelompok dan lingkungan sosial secara lebih luas. Praktik konseling pada setting komunitas sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh masyarakat mengingat banyaknya isu-isu sosial yang berkaitan dengan diskriminasi atau kesenjangan sosial terhadap kelompok atau komunitas di Indonesia.

Konseling komunitas muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses

perubahan, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu individu maupun kelompok memahami masalah, mengembangkan potensi, serta membangun kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, konseling komunitas tidak hanya berorientasi pada pemulihan personal, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan sosial.

Komunitas didefinisikan sebagai kumpulan dari beberapa individu yang berbagi lokasi, kepercayaan, minat, aktivitas, atau karakteristik lainnya yang berbeda dan dengan spesifik dapat membedakan dengan yang bukan bagian dari komunitas. Perbedaan ini, pada umumnya dikenali oleh setiap anggota komunitas meskipun tidak ada pengakuan tersebut. (Corey, Corey, & Callanan, 2011). Mc Milan dan Chavis dalam (Steigemann, 2019) mengatakan bahwa anggota dalam sebuah komunitas memiliki rasa kebersamaan yaitu adalah perasaan saling memiliki, perasaan bahwa setiap anggota bernilai penting bagi satu sama lain dan bagi kelompok. Dan setiap anggota berbagi kepercayaan melalui sebuah komitmen untuk selalu bersama.

Menurut Lewis dkk dalam (Haryadi, 2018) konseling komunitas diartikan sebagai sebuah kerangka bantuan komprehensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial. Konseling pada setting komunitas menggunakan strategi yang memfasilitasi pengembangan kesehatan mental bagi klien baik secara individu maupun pada komunitas yang melingkupinya. Dengan kata lain pemberian bantuan kepada klien dalam komunitas tidak terbatas hanya dalam lingkup individu saja namun juga pada perubahan lingkungan lebih kondusif yang perlu diupayakan oleh konselor (Haryadi, 2018). Hal tersebut sejalan dengan (Corey, Corey, & Callanan, 2011) yang menjelaskan bahwa bekerja dalam sebuah komunitas memiliki fokus yang luas karena dapat berdampak pada keseluruhan lingkungan kehidupan masyarakat juga berdampak kepada perubahan komunitas.

Layanan konseling bisa dilakukan dalam berbagai setting komunitas, dimana perlu adanya unit-unit layanan yang bisa menjangkau klien dengan mudah disertai dengan kedekatan, empati dari konselor tentang problematika kehidupannya serta dinamika yang ada (Azizah, 2019). Menurut (Corey, Corey, & Callanan, 2011), konselor yang bekerja dalam komunitas membutuhkan berbagai keterampilan, beberapa di antaranya adalah menjadi penghubung atau perantara antara seseorang dengan orang lainnya, mengembangkan kepemimpinan, bertindak sebagai advokat, dan memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang dapat menginspirasi banyak orang.

Pelaksanaan konseling menurut Burks dan Steffle, dalam John McLeod dibuat untuk membantu klien dalam memahami berbagai masalah kehidupan, dan untuk membantu klien dalam tujuan diri (self-determinan) melalui pilihan yang telah dibuat (Ardi, Yendi, & Ifdil, 2013). Layanan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada klien dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki klien dan mengentaskan masalah yang dialami klien (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2013). Dalam layanan konseling secara menyeluruh yang berlandaskan teori dan teknik akan terlaksana dengan baik ketika kita sebagai pelaksana konseling membuat acuan yang jelas dan panduan yang mantap agar deretan nilai yang terbesar dari proses konseling tidak hilang maupun terlupakan (Suhartiwi & Musifuddin, 2013). Modus dan format pelaksanaan layanan konseling menjadi bagian yang mendasar (Prayitno, 2009) dikelompokkan menjadi: 1) Pendekatan, 2) Teknik konseling, 3) Jenis layanan, 4) Kegiatan pendukung, 5) Standar Prosedur Oprasional, 6) format layanan. Menurut Berdnard & Fullmer (Pratama, 2016) dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu: 1) Adanya hubungan, 2) Adanya dua individu atau lebih, 3) Adanya proses, dan 4) Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Layanan konseling dapat membantu klien untuk dapat memahami diri sendiri, dan dapat menunjukkan setiap mengambil keputusan berdasarkan pilihan diri sendiri. Konseling juga membantu klien dalam memecahkan semua permasalahan baik secara pribadi, baik emosional, sosial, maupun semua masalah yang dialami pada saat ini dan yang akan datang (Shanty & Christiana, 2013).

Dalam memberikan layanan konseling dapat membangun identitas profesional yang kuat yakni termasuk meningkatkan kemungkinan kinerja etis, kesadaran lanjutan tentang peran konseling, dan, pada akhirnya, kesempatan yang lebih baik bagi profesi untuk bertahan hidup (Woo, Henfield, & Choi, 2014). Adopsi definisi konseling adalah hal penting bagi konseling komunitas profesional. Namun, ini hanyalah langkah pertama menuju agenda profesionalisasi supaya dapat terorganisir dengan jelas dan koheren (Kaplan, Tarvydas, & Gladding, 2014).

Bagi seseorang yang karena sesuatu sedang menghadapi masalah atau ia sedang terhambat sebagian dari kepribadiannya, mendorongnya untuk mengikuti penanganan dari ahli yang berkompeten (konselor) dengan teknik konseling. Perubahan yang diharapkan terjadi akan bersifat menetap, jadi akan mengubah atau mengganti bagian dari kepribadian yang tidak baik (atau dalam terminology lain: yang patologis) menjadi sesuatu yang baru yang baik dan bisa diterima oleh pribadinya maupun lingkungan hidupnya (Gunarsa, 2007).

Layanan konseling dalam merencanakan, Melaksanakan, Menilai dan Menindaklanjuti Kegiatan Pelayanan Konseling terdiri atas: a) 4 bidang layanan (pribadi, sosial, belajar karier), b) fungsi layanan (pencegahan, pemahaman, pemeliharaan dan advokasi), c) Sembilan (9) jenis layanan (orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan dan peyaluran konseling perorangan, bimbingan kelompok konseling, kelompok mediasi dan konsultasi), d) 6 kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi data, himpunan data, konferensi kasus, tampilan kepustakaan kunjungan rumah dan alih tangan kasus), e) Dilaksanakan melalui format klasifikal kelompok dan individual, f) Layanan Responsif, g) Perencanaan Individual, h) Dukungan Sistem (Kamaluddin, 2011).

Bimbingan dan konseling komunitas merupakan intervensi bimbingan Intervensi dan konseling dalam setting komunitas sebagai dukungan system, disebut juga community outreach (Suryahadikusumah & Yustiana, 2016). Satu hal menarik dalam paradigma intervensi berbasis komunitas ini terletak pada fungsi dukungan psikologis yang dapat dilakukan keluarga dan masyarakat. Model intervensi ini mengkolaborasi beberapa pendekatan sekaligus, seperti konseling keluarga, dan lain sebagainya (Yumpi, 2013). Perspektif sistem (system perspective) menekankan pemahaman tentang personal dan pengaruhnya terhadap sistem sosial, sehingga desain model konselingnya berbeda dengan konseling yang bersifat individual (Sanyata, 2010). Peran dan pengaturan dalam psikologi konseling, konseling sekolah, sekolah psikologi, pengembangan siswa, kesehatan mental dan konseling masyarakat, maupun dalam pekerjaan sosial (Dougherty, 2014).

Urgensi layanan praktik konseling komunitas semakin tinggi seiring bertambahnya tantangan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Melalui asesmen kebutuhan, penyuluhan, pendampingan, pelatihan, serta penguatan jejaring sosial, program konseling dapat membantu masyarakat mengenali isu yang mereka hadapi sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam mencari solusi. Oleh karena itu, praktik konseling komunitas menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dan karakteristik pelayanan praktik konseling komunitas?
2. Apa saja tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan layanan praktik konseling komunitas?
3. Bagaimana bentuk, tahapan, dan metode pelaksanaan layanan praktik konseling komunitas yang efektif?
4. Apa peran konselor dalam membantu anggota komunitas mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi?
5. Apa saja tantangan yang muncul dalam penyelenggaraan layanan konseling komunitas, dan bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya?

LANDASAN TEORI

Konseling

Pengertian konseling secara umum adalah "...hubungan timbal balik antara dua individu yaitu, konselor yang berusaha menolong serta membimbing dan konseli yang membutuhkan bimbingan untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya." Secara etimologi, Van Beek dalam Engel memberikan definisi Konseling berasal dari bahasa Inggris to Counsel artinya memberi arahan. Kemudian Wiryasaputra menambahkan, bahwa konseling adalah sebuah kata benda yang berasal dari kerja bahasa Inggris kuno "Counsil" atau dalam bahasa Perancis "consil" kata kerja tersebut berasal dari kata Latin "Consilium" atau "consulere" yang berarti "merundingkan" atau "memberi nasihat". Konseling adalah proses memusatkan perhatian pada klien untuk memberikan pertolongan secara psikologis. John McLeod, mendefinisikan konseling adalah bentuk pertolongan yang memiliki fokus terhadap kebutuhan dan tujuan hidup seseorang. (McLeod, 2006, p. 43)

Engel mendefinisikan bahwa konseling adalah proses pertolongan antara seorang penolong (konselor) dan yang ditolong (konseli) dengan maksud meringankan penderitaan bahkan memberdayakan konseli. Selain itu, konseling adalah proses perjumpaan eksistensial artinya perjumpaan pertolongan antara dua orang sebagai subyek, yakni konselor dan konseli, dimana terjadi proses interelasi, interaksi dan intertransaksi yang berkesinambungan antara konselor dan klien. Selanjutnya Wiryasaputra mengungkapkan bahwa proses perjumpaan eksistensial tersebut memiliki tujuan yaitu untuk menolong klien agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh, artinya "penuh" terkait dengan kerangka waktu yang diperlukan oleh klien untuk pengalaman dan cerita hidupnya, sedangkan "utuh" terkait seluruh isi keberadaan, pengalaman, perasaan yang harus dialami oleh klien. Kemudian proses perjumpaan yang dilakukan tahap demi tahap klien diharapkan dapat menolong dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya pada masa kini dan yang akan datang, selain itu klien juga dapat menolong orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, dari pengertian secara etimologis terkait dengan definisi konseling tersebut di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa konseling adalah sebuah proses perjumpaan komunikasi secara eksistensial yang dilakukan oleh dua atau lebih manusia yang merupakan subjek, yaitu yang bertindak sebagai penolong disebut konselor dan yang ditolong adalah konseli (klien). Dalam proses perjumpaan tersebut, konselor memusatkan perhatian kepada klien serta memberikan pertolongan secara psikologis dengan maksud untuk meringankan penderitaan klien, bahkan lebih dari itu agar klien dapat menghayati keberadaannya secara totalitas, sehingga akhirnya klien dapat menolong dirinya sendiri dan mengambil sebuah keputusan yang konkret terhadap permasalahan yang dialaminya

Komunitas

Secara umum pengertian komunitas adalah kelompok organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Menurut Cholil Mansyur, kata "komunitas" berasal dari bahasa Latin Cum artinya kebersamaan; munus ialah memberi antara satu dengan lainnya. Komunitas berarti sekelompok individu atau orang yang saling berbagi satu dengan lainnya. Berbagi di maksud ialah berbagi masalah, berbagi perhatian, kegemaran. Kemudian menurut Lewis kata komunitas berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda, terkait dengan hal tersebut komunitas merupakan sekelompok orang atau masyarakat dalam keanekaragaman seperti budaya, etnis atau ras tinggal disuatu tempat Komunitas yang dimaksudkan oleh Lewis dalam hal ini kelompok atau kumpulan orang yang memiliki kesamaan kepentingan dan kebutuhan.

Kelompok tersebut dapat berupa keluarga dan lingkungan seperti sekolah, rumah sakit, koperasi, kantor, tempat kerja dan seterusnya. Dengan demikian seseorang dapat memiliki lebih dari satu komunitas pada suatu waktu tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunitas adalah kumpulan sekelompok orang yang hidup dan tinggal pada suatu tempat atau daerah, sehingga terjadi interaksi antara individu yang beranekaragam etnis atau ras, sosial, budaya, dengan kebutuhan, kepercayaan, kegemaran, sumber daya yang sama. Selanjutnya dalam kelompok tersebut, terdapat sebuah visi kedepan yang dikerjakan secara bersama.

Konseling Komunitas

Berdasarkan etimologi tentang konseling dan komunitas di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling komunitas adalah sebuah proses perjumpaan komunikasi secara eksistensial yang dilakukan konselor pada sebuah komunitas orang yang hidup dan tinggal pada suatu daerah, terjadi interaksi antara individu yang beranekaragam etnis atau ras, sosial, budaya, dengan kebutuhan, kepercayaan, kegemaran, sumber daya yang sama. Dalam proses perjumpaan tersebut, konselor memusatkan perhatian kepada komunitas serta memberikan pertolongan secara psikologis dengan maksud untuk meringankan penderitaan konseli. Bahkan lebih dari itu agar konseli dapat menghayati keberadaannya secara totalitas, sehingga akhirnya konseli dapat menolong dirinya sendiri dan mengambil sebuah keputusan yang konkret terhadap permasalahan yang dialaminya. Konseling komunitas didirikan pada tahun 1995 di North Yorkshire dan menyediakan berbagai layanan terhadap pendidikan orang dewasa dan masyarakat pada umumnya. Gerald Corey menjelaskan.

Seorang ahli dalam konseling komunitas mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling komunitas atau kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Selanjutnya menurut Lewis, bahwa asumsi ini mengarah pada sebuah definisi secara komprehensif dari peran konselor komunitas. Konseling komunitas adalah sebuah bantuan kerangka kerja komprehensif yang didasarkan pada komunitas, kompetensi multikultural dan berorientasi atas keadilan sosial sehingga terjadi perkembangan yang sehat pada komunitas tersebut. Definisi ini memerlukan program terkait dengan konseling komunitas seperti berikut: a) dalam memfasilitasi pembangunan manusia, b) memberikan intervensi langsung dengan klien dan anggota komunitas serta, c) memfasilitasi pengembangan masyarakat dengan menggunakan advokasi intervensi, untuk membangun lingkungan yang positif dan memecah hambatan dari luar untuk kesejahteraan klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Konseling Komunitas

Konseling komunitas dipahami sebagai proses bantuan profesional yang dilakukan dalam konteks sosial yang lebih luas, di mana konselor tidak hanya menangani masalah individu, tetapi juga berfokus pada dinamika kelompok dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui pencegahan, pemberdayaan, dan pengembangan kapasitas sosial (Siregar, 2019: 45).

Tidak seperti konseling tradisional yang cenderung berorientasi klinis, konseling komunitas menekankan pada intervensi berbasis lingkungan dan kolaboratif. Konselor berupaya mengenali hubungan antara kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis sehingga intervensi dapat dilakukan secara relevan dan sesuai dengan kebutuhan komunitas (Hidayat, 2020: 52). Selain itu, konseling komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki potensi dan kekuatan yang dapat dikembangkan. Fokusnya bukan hanya menyelesaikan masalah yang muncul, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial (social resilience) agar masyarakat mampu mengatasi tantangan secara mandiri dan berkelanjutan (Wahyudi, 2018: 67).

Karakteristik Konseling Komunitas

1) Berorientasi pada Pemberdayaan (Empowerment)

Salah satu karakteristik utama konseling komunitas adalah pendekatan pemberdayaan, yaitu membantu masyarakat menyadari kapasitas, sumber daya, dan kekuatan yang telah dimiliki. Konselor berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses penguatan komunitas, bukan sebagai pihak yang mendominasi pengambilan keputusan (Nugroho, 2021: 73).

2) Bersifat Preventif dan Pengembangan

Konseling komunitas lebih menekankan pencegahan masalah melalui edukasi, pembinaan, dan pelatihan daripada hanya berfokus pada penanganan masalah setelah terjadi. Layanan ini membantu masyarakat mengembangkan keterampilan hidup, komunikasi, dan adaptasi sosial sehingga tercipta lingkungan yang lebih sehat (Lestari, 2019: 41).

3) Kontekstual dan Berbasis Kebutuhan Sosial

Program konseling komunitas selalu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Konselor melakukan asesmen kebutuhan sebelum merancang intervensi agar layanan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai konteks lokal (Ramadhani, 2020: 88).

4) Kolaboratif dan Partisipan

Konseling komunitas melibatkan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan anggota komunitas itu sendiri. Kolaborasi diperlukan untuk memperkuat jaringan sosial sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan efektif (Putra, 2018: 59).

5) Responsif terhadap Keragaman Budaya

Masyarakat memiliki latar belakang budaya, nilai, dan norma yang berbeda. Karena itu, konselor komunitas harus peka terhadap keberagaman dan mengakomodasi aspek budaya dalam perencanaan maupun pelaksanaan intervensi (Sulastri, 2021: 102).

6) Fokus pada Perubahan sosial

Berbeda dari konseling individual yang lebih menekankan perubahan internal klien, konseling komunitas berorientasi pada transformasi sosial. Tujuannya menciptakan lingkungan yang lebih suportif, aman, dan kondusif bagi perkembangan seluruh anggota komunitas (Fauzan, 2019: 36).

Tujuan yang dicapai melalui pelaksanaan layanan praktik konseling komunitas

Layanan konseling komunitas dirancang untuk mencapai beragam tujuan, tidak hanya fokus pada individu tetapi juga pada kelompok dan komunitas secara keseluruhan. Salah satu tujuan utama adalah memperkuat dukungan sosial di antara anggota komunitas yang terlibat. Misalnya, dalam penelitian di SMA Istiqamah Bandung, program konseling komunitas terbukti “secara signifikan meningkatkan dukungan sosial di antara siswa”, yang kemudian berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan prestasi akademik mereka. Jurnal Ar-Raniry

Tujuan berikutnya adalah meningkatkan kesejahteraan psikologis dan harga diri (self-esteem) bagi individu, terutama mereka yang berada dalam kondisi rentan — seperti penyandang disabilitas. Studi Peran Konseling Komunitas dalam Meningkatkan Self-Esteem Penyandang Disabilitas menunjukkan bahwa konseling komunitas, lewat dukungan sosial dan pemberdayaan individual, secara efektif membantu meningkatkan rasa percaya diri, mengatasi stigma, dan membangun jaringan sosial inklusif bagi penyandang disabilitas. Daarul Huda

Selanjutnya, layanan ini bertujuan memberdayakan komunitas bukan sekadar memberi bantuan satu arah, tetapi melibatkan anggota komunitas dalam proses perubahan sosial. Dalam kasus komunitas lansia, misalnya, layanan konseling komunitas memungkinkan mereka untuk “menemukan makna hidup, meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi stres akibat perubahan usia, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas.” Daarul Huda⁺¹ Dengan demikian, konseling komunitas membantu anggota komunitas mempertahankan kualitas hidup dan kelangsungan keterlibatan sosial mereka.

Tujuan keempat adalah menyediakan akses layanan konseling yang lebih mudah, fleksibel, dan relevan secara kontekstual terutama bagi mereka yang mungkin sulit dijangkau layanan psikologis formal, karena hambatan ekonomi, stigma, atau keterbatasan sumber daya. Penelitian *The Effectiveness of Community Counseling in Helping Clients* menyimpulkan bahwa layanan konseling komunitas efektif membantu klien, terutama dari kelompok marjinal atau kurang beruntung, walaupun keberhasilan sangat dipengaruhi oleh metode intervensi, karakteristik populasi, dan konteks implementasinya. The ASPD

Akhirnya, layanan konseling komunitas bertujuan membangun ketahanan sosial dan psikologis komunitas secara kolektif, sehingga ketika terjadi tantangan sosial, stres, atau krisis — komunitas memiliki jaringan dukungan, solidaritas, dan mekanisme adaptasi bersama. Dengan demikian, konseling komunitas tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat kohesi dan kapasitas komunitas untuk saling mendukung serta menjaga kesehatan mental kolektif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa konseling komunitas, bila dikelola dengan baik, dapat menjadi bagian dari pembangunan komunitas yang inklusif, adil, dan berorientasi pada keadilan sosial. The ASPD+2Jurnal Universitas PGRI Palembang

Bentuk, tahapan, dan metode pelaksanaan layanan praktik konseling komunitas yang efektif

Pelaksanaan layanan konseling komunitas pada dasarnya memiliki bentuk yang lebih fleksibel dibandingkan layanan konseling individual formal, karena berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Menurut teori konseling komunitas yang dikemukakan oleh Lewis, Lewis & Daniels (2018), layanan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konseling kelompok berbasis komunitas, pendampingan psikososial, edukasi mental health, kegiatan pemberdayaan sosial, hingga program intervensi komunitas yang memadukan aktivitas sosial dengan dukungan emosional. Bentuk layanan seperti ini juga menjadi tren dalam penelitian 5 tahun terakhir, karena terbukti lebih mudah diterima masyarakat dan menjangkau kelompok rentan.

Dalam praktiknya, bentuk-bentuk layanan tersebut biasanya meliputi:

1. konseling kelompok untuk memfasilitasi sharing pengalaman dan dukungan sebaya
2. pendampingan komunitas untuk membantu anggota yang menghadapi masalah psikososial
3. workshop atau psikoedukasi mengenai stres, kecemasan, parenting, atau life skills
4. kegiatan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan, aktivitas kerelawanan, atau program inklusi sosial; serta
5. home visit atau community outreach terutama bagi kelompok yang sulit mengakses layanan.

Penelitian terbaru oleh Suryani & Hidayat (2022) menunjukkan bahwa model konseling komunitas berbasis kelompok dan psikoedukasi memberikan peningkatan signifikan pada dukungan sosial serta kesejahteraan psikologis remaja. Hasil ini menguatkan bahwa bentuk layanan yang kolaboratif dan melibatkan aktivitas komunitas memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan sesi individual yang terpisah dari konteks sosial.

1. Tahapan pelaksanaan konseling komunitas umumnya mengikuti pola yang diadaptasi dari model intervensi komunitas menurut Phifer & Hull (2020), yaitu: Assessment kebutuhan komunitas melalui observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat, atau survei singkat. Tahap ini penting untuk memahami masalah nyata serta sumber daya lokal yang tersedia.
2. Perencanaan program, yaitu mengidentifikasi tujuan, memilih metode intervensi, menentukan sasaran, serta menyesuaikan pendekatan dengan budaya lokal. Penelitian Widjanarko (2021) menegaskan bahwa penyesuaian budaya (cultural sensitivity) merupakan faktor kunci keberhasilan layanan di komunitas.
3. Pelaksanaan layanan, yang dapat berupa sesi konseling, pelatihan, kelompok dukungan, atau pemberdayaan. Fasilitator harus menciptakan suasana aman, partisipatif, dan inklusif.
4. Evaluasi dan refleksi, dilakukan bersama peserta atau tokoh komunitas untuk mengetahui efektivitas intervensi. Beberapa penelitian terbaru, seperti oleh Karim & Putri (2023), menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan layanan tetap relevan terhadap dinamika komunitas
5. Tindak lanjut dan keberlanjutan, yaitu mengembangkan kader lokal, relawan, atau peer counselor agar layanan tidak berhenti setelah program selesai.

Dari segi metode, konseling komunitas memadukan pendekatan psikologis dengan pendekatan pemberdayaan sosial. Metode yang terbukti efektif antara lain:

- Metode konseling kelompok yang menekankan dukungan sebaya dan normalisasi pengalaman;

- Metode partisipatif berbasis komunitas (CBPR) yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif;
- Metode psikoedukasi preventif, sangat efektif mengurangi kecemasan dan meningkatkan coping skills (Afifah & Rahma, 2021);
- Metode empowering, yang menumbuhkan self-efficacy, kepercayaan diri, serta kemampuan pemecahan masalah;
- Metode naratif dan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) yang menolong individu memaknai pengalaman sulit dan menemukan potensi diri;
- Peer counseling, yang menurut penelitian tahun 2022 terbukti meningkatkan akses layanan mental health dan menurunkan stigma di masyarakat.

Dengan memadukan berbagai bentuk layanan, tahapan yang sistematis, serta metode yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, konseling komunitas dapat menjadi intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Selain membantu individu mengatasi masalah pribadi, layanan ini juga memperkuat struktur sosial komunitas, meningkatkan solidaritas, dan membangun ketahanan psikososial masyarakat secara kolektif.

Peran konselor dalam membantu anggota komunitas mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi

Dalam konteks konseling komunitas, konselor memiliki peran yang sangat strategis sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberdaya masyarakat. Peran ini berangkat dari pandangan bahwa permasalahan sosial yang muncul di komunitas tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, struktur sosial, akses sumber daya, dan relasi kekuasaan. Karena itu, pendekatan konseling komunitas menekankan hubungan kolaboratif antara konselor dan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, memahami akar permasalahan, dan menemukan solusi yang relevan secara budaya maupun konteks lokal.

Menurut Meyers dan Prosek (2023), konselor komunitas berperan sebagai *advocate* dan *change agent* yang tidak hanya membantu individu memahami persoalan, tetapi juga mendorong perubahan sistemik agar komunitas dapat memiliki kondisi yang lebih mendukung kesejahteraan psikologis. Peran ini menjadi penting karena banyak permasalahan sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengangguran, kecemasan kolektif, kesehatan mental remaja, hingga isolasi sosial tidak dapat ditangani hanya melalui intervensi individu semata.

Salah satu peran utama konselor adalah mengidentifikasi permasalahan sosial melalui asesmen berbasis komunitas. Asesmen ini tidak hanya menilai kondisi individu, tetapi juga memetakan kondisi lingkungan sosial, jaringan dukungan, dan hambatan-hambatan struktural. Penelitian Brookman-Frazee et al. (2020) menunjukkan bahwa asesmen yang melibatkan anggota komunitas secara aktif dapat menghasilkan gambaran masalah yang lebih akurat dan meningkatkan efektivitas intervensi karena masyarakat merasa dilibatkan secara langsung.

Setelah masalah diidentifikasi, konselor berperan membantu anggota komunitas memahami akar persoalan melalui pendekatan edukatif, dialog partisipatif, dan refleksi bersama. Daniel (2022) menjelaskan bahwa proses pemahaman ini menjadi kunci untuk mengurangi stigma, meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, dan membangun kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tepat. Konselor juga berperan sebagai edukator yang memberikan informasi mengenai strategi coping adaptif, akses bantuan formal, serta literasi kesehatan mental.

Selanjutnya, konselor berperan penting dalam membantu anggota komunitas mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi. Intervensi dapat berupa konseling kelompok, fasilitasi komunitas, mediasi konflik, pelatihan keterampilan hidup (life skills), pemberdayaan ekonomi, hingga advokasi kebijakan lokal. Penelitian Lee, Kim, dan Park (2022) menemukan bahwa intervensi konseling komunitas yang fokus pada pemberdayaan dan kolaborasi terbukti meningkatkan ketahanan (resilience) dan kesehatan mental remaja secara signifikan, terutama di wilayah urban padat penduduk.

Dalam pelaksanaan peran ini, konselor juga harus peka terhadap budaya, norma, dan nilai lokal. Kumpfer et al. (2021) menekankan bahwa layanan yang tidak sensitif budaya cenderung tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat. Oleh karena itu, konselor perlu merancang intervensi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya komunitas setempat.

Dengan demikian, peran konselor dalam konseling komunitas bukan hanya membantu individu secara personal, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui pemberdayaan, kolaborasi, dan perubahan struktural. Peran ini memungkinkan komunitas untuk menjadi lebih mandiri, resilien, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial yang terus berubah.

Tantangan yang muncul dalam penyelenggaraan layanan konseling komunitas, dan bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya

Penyelenggaraan layanan konseling komunitas menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari dinamika sosial, keterbatasan sumber daya, serta pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental. Tantangan-tantangan ini sering kali membuat layanan tidak berjalan optimal, bahkan berpotensi menurunkan efektivitas intervensi yang telah dirancang. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperhatikan aspek budaya, struktural, dan kapasitas komunitas.

- **Kurangnya Literasi Kesehatan Mental di Komunitas,**
Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi kesehatan mental, di mana masyarakat masih menganggap masalah psikologis sebagai hal yang tabu atau tidak penting untuk ditangani. Daniel (2022) menjelaskan bahwa banyak komunitas masih memiliki stigma kuat terhadap layanan konseling, sehingga enggan terlibat dalam proses asesmen maupun intervensi.
Strategi : Konselor dapat mengembangkan *psychoeducation* berbasis komunitas, menggunakan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, forum warga, atau lokakarya. Program pendidikan semacam ini terbukti efektif menurunkan stigma dan meningkatkan penerimaan layanan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Lee et al. (2022).
- **Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas**
Banyak komunitas, terutama di wilayah pedesaan atau daerah urban padat, menghadapi keterbatasan tenaga konselor, ruang konseling yang layak, serta akses terhadap layanan kesehatan lainnya. Brookman-Frazee et al. (2020) mengungkapkan bahwa implementasi praktik berbasis bukti sering gagal karena kurangnya sumber daya pendukung.
Strategi: Konselor dapat bekerja sama dengan lembaga lokal seperti puskesmas, lembaga swadaya masyarakat, atau organisasi keagamaan. Model *collaborative community partnership* dapat memperluas akses intervensi meski dengan sumber daya terbatas. Selain itu, pelatihan *paraprofessional* atau kader komunitas dapat membantu menjangkau lebih banyak anggota masyarakat.
- **Ketidaksesuaian Intervensi dengan Budaya Lokal**
Intervensi yang bersifat terlalu umum atau tidak sensitif terhadap norma budaya setempat cenderung tidak diterima masyarakat. Kumpfer et al. (2021) menegaskan bahwa adaptasi budaya merupakan komponen penting bagi keberhasilan intervensi mental health berbasis komunitas.
Strategi: Melakukan asesmen budaya (*cultural assessment*) sebelum menyusun program konseling. Konselor perlu menggali nilai, kepercayaan, dan praktik lokal agar intervensi menjadi relevan. Pendekatan *culturally adapted intervention* terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas layanan.
- **Hambatan Kepercayaan (Trust Issues) terhadap Konselor**
Dalam beberapa komunitas, konselor dianggap sebagai “orang luar” sehingga masyarakat ragu membuka masalah pribadi atau sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Meyers dan Prosek (2023),

yang menyebutkan bahwa kehadiran konselor tanpa proses membangun kepercayaan justru dapat menimbulkan resistensi.

Strategi: Konselor perlu melakukan *engagement* awal melalui kegiatan sosial, kunjungan rumah, atau partisipasi dalam aktivitas komunitas sebelum melaksanakan intervensi formal. Pendekatan ini dapat memperkuat ikatan emosional antara konselor dan komunitas.

- Kompleksitas Permasalahan Sosial dalam Komunitas

Masalah komunitas sering kali tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait seperti kemiskinan, kekerasan, konflik keluarga, atau kriminalitas. Kompleksitas ini membuat intervensi psikologis saja tidak cukup.

Strategi: Pendekatan multidisipliner menjadi kunci. Konselor perlu berkolaborasi dengan pekerja sosial, tenaga kesehatan, aparat desa, dan lembaga dukungan lainnya. Model *multi-sectoral approach* terbukti efektif dalam menangani masalah sosial secara lebih holistik (Wright & Hall, 2023).

- Hambatan Struktural dan Kebijakan

Tidak adanya dukungan pemerintah lokal, kebijakan mental health yang lemah, serta birokrasi berbelit sering menjadi penghambat. Pratiwi dan Lestari (2021) menemukan bahwa banyak program konseling komunitas gagal berkelanjutan karena minim dukungan struktural

Strategi: Konselor perlu melakukan advokasi dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal. Penyusunan rekomendasi kebijakan dan pelibatan tokoh masyarakat dapat memperkuat legitimasi layanan serta meningkatkan keberlanjutan program.

SIMPULAN

Layanan praktik konseling komunitas merupakan pendekatan pelayanan psikososial yang berorientasi pada pemberdayaan, pencegahan, dan penguatan kapasitas individu maupun kelompok dalam suatu komunitas. Konseling komunitas tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah personal, tetapi juga pada dinamika sosial, lingkungan, budaya, serta faktor struktural yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Melalui praktik konseling komunitas, masyarakat dibantu untuk membangun kemandirian, meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat kemampuan pemecahan masalah, serta menumbuhkan kerja sama antar anggota komunitas. Layanan ini juga menyediakan ruang aman untuk melakukan dialog, refleksi, pendampingan, dan edukasi yang bertujuan mencegah munculnya masalah sosial seperti kenakalan remaja, kekerasan domestik, kecanduan, konflik sosial, maupun masalah kesehatan mental. Selain itu, konseling komunitas mengintegrasikan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan memperhatikan konteks sosial-budaya. Praktik ini menempatkan konselor sebagai fasilitator, mediator, edukator, dan agen perubahan yang bekerja bersama komunitas, bukan di luar mereka. Dengan demikian, layanan praktik konseling komunitas memberi kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat relasi sosial, serta mewujudkan komunitas yang sehat, adaptif, dan resilien.

SARAN

1. Bagi Konselor Komunitas

Konselor hendaknya terus meningkatkan kompetensi profesional, pemahaman budaya lokal, serta keterampilan pemberdayaan agar mampu memberikan layanan yang responsif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Perlu dukungan kebijakan, pendanaan, dan program pelatihan untuk memperluas implementasi layanan konseling komunitas, terutama di wilayah rentan atau yang memiliki tingkat permasalahan sosial tinggi.

3. Bagi Komunitas

Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan konseling komunitas, karena keberhasilan layanan sangat ditentukan oleh keterlibatan anggota komunitas dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi.

REFERENSI

- Andika Ari Saputra “Peran Konselor dalam memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia” Prosiding Seminar Nasional ”Konseling Krisis” (Jogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, Agustus 2016), 18
- Fauzan, R. (2019). *Pendekatan Sosial dalam Konseling Komunitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerald Corey, *Theory And Practice of Group Counseling*, Eighth Edition (Belmont: Brooks Cole, 2010), 2-3.
- Hidayat, A. (2020). *Dasar-dasar Konseling Komunitas*. Bandung: Alfabeta.
- Jacob Daan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.
- Judith A. Lewis, Michael D. Lewis *Community Counseling A Multicultural...* 10. 14
- John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 43.
- M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa....* 68-96.
- Lestari, D. (2019). *Pengembangan Program Konseling Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, B. (2021). *Pemberdayaan dalam Layanan Konseling Komunitas*. Malang: UB Press.
- Putra, S. (2018). *Kolaborasi Sosial dalam Pelayanan Konseling*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Ramadhani, M. (2020). *Asesmen Kebutuhan Sosial untuk Konselor Komunitas*. Medan: Perdana Publishing.
- Siregar, Y. (2019). *Konseling Komunitas: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulastri, R. (2021). *Konseling Lintas Budaya dan Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, T. (2018). *Ketahanan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.